

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya perubahan yang telah direncanakan secara sadar dan berkelanjutan dengan tujuan yang lebih baik dan bernilai. Pembangunan dapat terlaksanakan secara efektif apabila ada partisipasi masyarakat di dalamnya (Putri, 2003:16). Menurut Lubis (2017:2) partisipasi masyarakat itu merupakan modal utama keberhasilan pembangunan. Lebih lanjut menurut Lubis, partisipasi masyarakat mengimbangi kelemahan pemerintah.

Sebelum terlalu jauh, perlu disajikan definisi partisipasi secara ringkas, partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penentuan arah dari strategi kebijaksanaan pembangunan, berupa kontribusi terhadap berbagai tahap pembangunan, wujudnya dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung (Ripal, 2013:12). Partisipasi terkait dengan demokrasi, hal ini terlihat pada gagasan Tilaar (dalam Dapla, 2018:3), dia mengungkapkan wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*button-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.

Pemerintah menyadari akan pentingnya partisipasi dalam perencanaan pembangunan desa. Ini terlihat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 114 Tahun 2014 pada Pasal 1 Ayat 10 tentang Pedoman Pembangunan Desa, menyatakan perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa dengan melibatkan

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumberdaya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa.

Perencanaan pembangunan yang didasarkan pada partisipasi masyarakat disebut dengan pembangunan partisipatif. Pada Pemendagri Nomor 114 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 11 juga menyebutkan bahwa Pembangunan Partisipatif adalah suatu sistem pengelolaan pembangunan di desa dan kawasan perdesaan yang dikoordinasikan oleh Kepala Desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong royongan guna mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial. Selanjutnya juga pada Undang-Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 74 Tentang Desa, menyebutkan:

1. Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pembangunan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.
2. Pembangunan desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.
3. Pembangunan desa sebagaimana yang disebutkan pada ayat 1
4. Mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Partisipasi itu penting dalam seluruh proses pembangunan. Menurut Singalingg (2014:118) partisipasi masyarakat tidak hanya penting dalam

proses perencanaan pembangunan saja, melainkan juga penting dalam proses pengawasan pelaksanaan rencana pembangunan yang telah dibuat. Dia lebih lanjut mengatakan hal ini perlu terjadi untuk menjamin hasil pekerjaan terlaksana tepat waktu dan tepat sasaran.

Isu partisipasi masyarakat dalam pembangunan penting di Sumatera Barat. Hal ini karena Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Adat Minangkabau terdapat pimpinan adat yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan, yaitu ninik mamak. Ninik mamak adalah orang yang memiliki kedudukan utama dalam kehidupan masyarakat adat. Ninik mamak adalah pemimpin kaum dan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat sangat didambakan, baik dalam mempertahankan kelestarian adat *adat nan indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh* (adat tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas) yang maksudnya adalah dalam menunjang kelanjutan dan kesinambungan pembangunan sehingga nampaklah kerjasama antara pemerintah dan masyarakat (Marlis, 2013: 11).

Terdapat sebuah lembaga yang diisi oleh ninik mamak yang memiliki peranan penting dalam pemerintahan nagari. Peran ninik mamak di tengah masyarakat sebagai pemimpin informal yang dituntut untuk memotivasi anak kemenakan dalam berbagai kegiatan pelaksanaan pembangunan, baik pembangunan fisik maupun non fisik (Ardila, 2015:1). Ninik mamak berpengaruh dalam masyarakat nagari, yang mana kata-kata mereka didengar dan suruhannya dituruti dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini disebabkan karena ninik mamak dalam tugasnya sebagai pimpinan informal di tengah-

tengah masyarakat setiap kegiatannya dan tutur katanya tidak pernah menimbulkan kerugian terhadap anak kemenakan maupun anggota masyarakat. Ninik mamak adalah contoh dan panutan dimana setiap hal yang akan dikerjakan harus benar-benar melakukan dengan adil, dengan kata lain ninik mamak harus mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya (*lamak dek awak katuju dek urang*) yang artinya setiap keputusan yang ditetapkan oleh ninik mamak semata-mata untuk keadilan dan kepentingan bersama, tidak hanya menguntungkan diri sendiri namun harus bermanfaat bagi orang lain (Ardila, 2015:7).

Namun kenyataannya pengaruh dari fungsi ninik mamak tampak berkurang akibat dari perubahan sistem pemerintahan nagari. Terlihat pada era sekarang bahwa nagari yang ada di Sumatera Barat merupakan nagari administratif, bukan lagi nagari adat. Hal ini tentu menyebabkan kurang tampaknya fungsi-fungsi dari pemimpin adat untuk melaksanakan pembangunan nagari, karena semua hal yang dilakukan untuk pembangunan sudah ditetapkan oleh pemerintahan dan sudah ada aturan yang harus dijalankan sehingga keberadaan pemimpin adat sudah mulai tergeser fungsinya dan menjadikan pemimpin adat ini hanya sebagai syarat adanya ninik mamak di nagari saja.

Salah satu daerah yang mengalami berkurangnya fungsi ninik mamak adalah daerah yang ada di perbatasan antara desa dengan kota. Hal ini berkaitan dengan sifat individu masyarakat kota yang cenderung individualis atau mementingkan kepentingan sendiri sehingga mengesampingkan kepentingan

bersama. Nagari Kubang Putih merupakan salah satu nagari di Sumatera Barat yang dapat dikatakan sebagai nagari yang memiliki fungsi kekotaan karena berada di pinggiran Kota Bukittinggi. Secara geografis letak nagari ini memang di wilayah Kabupaten Agam tepatnya di Kecamatan Banuhampu. Namun dengan letaknya yang berada tepat di perbatasan kota membuat nagari ini mengalami sifat kekotaan.

Dalam penyusunan perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh Nagari Kubang Putih, mereka mengikutsertakan setiap unsur dari masyarakat mulai dari ninik mamak, bundo kandung, cadiak pandai, dan alim ulama. Partisipasi yang diberikan oleh elemen masyarakat tersebut khususnya ninik mamak akan tampak berpengaruh terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan Nagari Kubang Putih. Kebijakan pemerintah Nagari Kubang Putih dengan mengharuskan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan membawa dampak yang cukup baik, karena setidaknya setiap jorong di Nagari Kubang Putih diwajibkan mengutus perwakilan ninik mamak mereka dalam melaksanakan musyawarah pembangunan nagari. Hal ini dapat meningkatkan rasa keikutsertaan mereka untuk pembangunan nagari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, betapa pentingnya menelaah partisipasi. Maka dengan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Partisipasi Fungsionaris Adat dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Nagari di Nagari Kubang Putih” agar dapat mengetahui apa saja bentuk partisipasi dan penyebab ninik mamak mau berpartisipasi terhadap pembangunan. Peneliti tertarik untuk meneliti hal ini karena belum diketahui

ruang lingkup dan kedalam partisipasi ninik mamak dalam pembangunan nagari di Nagari Kubang Putihah.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu elemen masyarakat nagari yang penting untuk ikut serta berpartisipasi dalam penyusunan rencana pembangunan nagari adalah ninik mamak. Ninik mamak dalam peraturan adat Minangkabau adalah hulu yang artinya pangkal, asal-usul, kepala atau pemimpin. Ninik mamak adalah orang yang memiliki kedudukan utama dalam kehidupan masyarakat adat. Ninik mamak dianggap sebagai *Nan Gadang Basa Batuah* (dibesarkan dan dipatuhi) yang artinya dia *gadang dalam kaumnya*, dia *basa pada sukunya*, dan dia *batuah dalam nagari*. *Gadang dalam kaum* artinya seorang panghulu atau ninik mamak dibesarkan dan dituakan selangkah dalam kaumnya, dan *basa pada sukunya* artinya ia menjadi panutan dan pemimpin dalam sukunya, sedangkan *batuah dalam nagari* artinya seorang panghulu karena dia ninik mamak maka apa-apa yang dikatakan dan diperbuatnya juga menjadi acuan sehingga ia disegani dan dihormati dalam nagari.

Keberadaan ninik mamak inilah yang menentukan arah kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah nagari, terlebih lagi dalam pembangunan baik itu pembangunan fisik maupun non fisik. Ninik mamak merupakan jembatan penghubung antara masyarakat dengan pemerintahan nagari, karena segala aspirasi masyarakat akan disampaikan oleh ninik mamak.

Nagari Kubang Putihah telah lama mengikutsertakan masyarakatnya dalam proses perencanaan pembangunan, namun masih banyak masyarakat yang tidak

ikut terlibat. Hal ini didasari beberapa faktor seperti pemilihan waktu pelaksanaan musyawarah pembangunan bertepatan dengan agenda ninik mamak yang dominan berprofesi sebagai petani ataupun pedagang, yaitu bekerja ke sawah/ladang ataupun pergi ke pasar. Sehingga ninik mamak tersebut hanya sedikit yang berpartisipasi terhadap kegiatan musyawarah pembangunan yang dilaksanakan oleh Nagari.

Sebagian ninik mamak yang terlibat keanggotaan KAN Kubang Putih dan yang memiliki pekerjaan yang fleksibel memang mengikuti kegiatan musyawarah perencanaan pembangunan yang dilakukan oleh nagari. Namun sebagian lain dari ninik mamak tidak ikut serta dalam perencanaan pembangunan tersebut. Keterlibatan dan ketidakterlibatan ninik mamak ini tentu akan memiliki dampak terhadap pembangunan yang akan dilaksanakan oleh pemerintahan nagari.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan tentang **“Bagaimana partisipasi ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan di Nagari Kubang Putih?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan keterlibatan ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari di Nagari Kubang Putih.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mendeskripsikan ruang lingkup partisipasi ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari di Nagari Kubang Putihah.
2. Mendeskripsikan kedalaman partisipasi ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari di Nagari Kubang Putihah.
3. Mendeskripsikan penyebab partisipasi ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari di Nagari Kubang Putihah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Memberikan kontribusi berupa pengayaan, konsep dan penemuan betapa pentingnya partisipasi dilakukan oleh masyarakat untuk pembangunan, melalui perspektif Pembangunan Pedesaan dan Pembangunan Partisipatif.

1.4.2 Aspek Praktis

Memberi masukan pada pemerintah daerah untuk meningkatkan partisipasi Ninik Mamak dalam menyusun rencana pembangunan nagari.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Partisipasi Masyarakat

Menurut Bornby (dalam Theresia, 2015:196) partisipasi adalah tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu pernyataan untuk mengambil bagian dari sebuah kegiatan dengan maksud untuk memperoleh manfaat. Dia menambahkan dalam kamus Sosiologi bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan kemasyarakatan, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Sementara Adisasmita (2006:34) mengatakan

bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan. Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa partisipasi ini dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, dan dengan harapan agar partisipasi ini dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan tercapai secara maksimal.

Permendes No 2 Tahun 2015 tentang Tata Tertib dan mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa pada Pasal 64 ayat 3,4,dan 5 yang menyebutkan bahwa masyarakat desa dapat berpartisipasi dengan menyalurkan aspirasi kepada Badan permusyawaratan Desa, yang mana menyelenggarakan Musyawarah Desa untuk perencanaan desa dan Badan Permusyawaratan Desa harus mengundang masyarakat dusun dan/atau kelompok masyarakat yang mengajukan usulan rencana kegiatan pembangunan desa.

Permendagri No 114 Tahun 2014, tepatnya pada Pasal 25 menyebutkan (1) Kepala Desa menyelenggarakan musyawarah pembangunan Desa yang diadakan untuk membahas dan menyepakati rancangan RPJM Desa (2) Musyawarah perencanaan pembangunan desa sebagaimana dimaksud ayat 1 diikuti oleh Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan unsur masyarakat (3) unsur masyarakat yang dimaksud pada ayat 2 terdiri atas: tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, perwakilan kelompok tani, perwakilan kelompok nelayan, perwakilan kelompok perajin, perwakilan kelompok perempuan, perwakilan kelompok pemerhati dan perlindungan anak, serta perwakilan kelompok masyarakat miskin (4) selain unsur masyarakat

sebagaimana dimaksud pada ayat 3, musyawarah perencanaan pembangunan desa dapat melibatkan unsur masyarakat lain sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

Bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, partisipasi adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh ninik mamak di Nagari Kubang Putihah dalam penyusunan rencana pembangunan nagari. Tindakan tersebut dapat dilihat dari kehadiran, keikutsertaan dalam berdiskusi, hingga terlibat langsung kedalam proses pelaksanaan pembangunan. Bahkan ninik mamak yang hanya menghadiri saja tanpa ikut berdiskusi atau memberikan pendapat pada saat musyawarah pembangunan yang dilaksanakan sudah termasuk kedalam partisipasi. Keterlibatan tersebut merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan suatu pembangunan di nagari.

1.5.2 Pentingnya Partisipasi

Menurut Conyers (1994:154) ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat itu penting. Pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat. Kedua, masyarakat lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka lebih mengetahui seluk beluk pembangunan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap pembangunan tersebut. Ketiga, timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan mereka sendiri.

Proses dari pembangunan tidak berjalan secara parsial, melainkan secara terpadu antara masyarakat dengan pemerintah. Dalam kegiatan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan wujud dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Melalui partisipasi masyarakat dapat menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemerintah desa semata tetapi menuntut keterlibatan masyarakat secara total agar tercapainya tujuan negara (Lombok, 2017:9). Dengan adanya partisipasi akan meningkatkan kemampuan setiap orang yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung di dalam pembangunan, dengan cara melibatkan diri dalam pengambilan keputusan dan kegiatan lainnya.

Sesuai dengan Permendes No 2 Tahun 2015 tentang Tata Tertib dan mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa pada Pasal 64 ayat 3 yaitu masyarakat desa dapat berpartisipasi dalam penyusunan RPJMDesa dengan menyalurkan aspirasi kepada Badan Permusyawaratan Desa. Permendagri No 114 Tahun 2014 Bagian Ketiga tentang Penyusunan RKP Desa Pasal 30 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa Kepala Desa menyusun RKP Desa dengan mengikutsertakan masyarakat desa. Dan berlanjut pada Paragraf 7 tentang Penyelenggaraan Musyawarah Pembangunan Desa Pasal 46, yaitu (1) Kepala Desa menyelenggarakan musyawarah perencanaan pembangunan desa yang diadakan untuk membahas dan menyepakati rancangan RKP Desa (2) Musyawarah perencanaan pembangunan desa sebagaimana dimaksud ayat 1 diikuti oleh Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan unsur masyarakat (3) unsur

masyarakat yang dimaksud pada ayat 2 terdiri atas: tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, perwakilan kelompok tani, perwakilan kelompok nelayan, perwakilan kelompok perajin, perwakilan kelompok perempuan, perwakilan kelompok pemerhati dan perlindungan anak, serta perwakilan kelompok masyarakat miskin (4) selain unsur masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat 3, musyawarah perencanaan pembangunan desa dapat melibatkan unsur masyarakat lain sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

1.5.3 Ruang Lingkup Partisipasi

Menurut Yadav dalam Theresia (2014: 198) terdapat empat bentuk partisipasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Partisipasi dalam pembuatan keputusan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah tingkat lokal.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, atau bentuk lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masyarakat yang bersangkutan.

c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan merupakan hal yang sangat diperlukan. Hal ini berguna untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan.

d. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan

Pemanfaatan hasil pembangunan akan meningkatkan kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. Sebab tujuan utama pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat sehingga pemerataan hasil pembangunan mencapai tujuan utamanya.

1.5.4 Kedalaman Partisipasi

Ndaraha (1990:103) menjelaskan kedalaman partisipasi sebagai berikut:

- a. peran serta dalam/ melalui kontak dengan pihak lain sebagai suatu titik awal dalam perubahan sosial.
- b. Peran serta dalam memperhatikan atau menyerap dan memberikan tanggapan terhadap informasi.
- c. Peran serta dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- d. Peran serta dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan.

- e. Peran serta dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, kedalaman partisipasi masyarakat menurut Huraerah dalam

Septyasa (2013: 6) adalah:

- a. partisipasi buah pikiran
- b. partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran.
- e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda paguyuban.

1.5.5 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan partisipasi pada suatu program yang dilaksanakan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program tersebut. Angell (dalam Ishak, 2016: 70) menyebutkan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu:

- a. Usia

Usia merupakan faktor yang akan mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan. Kelompok usia menengah keatas memiliki

keterkaitan moral dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan cenderung lebih banyak berpartisipasi daripada kelompok usia lainnya. Usia ninik mamak yang mengikuti kegiatan penyusunan perencanaan pembangunan nagari di Nagari Kubang Putih yaitu 40 tahun keatas.

b. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa menyatakan bahwa tempat perempuan adalah “di dapur” yang artinya masyarakat menganggap peranan perempuan adalah mengurus rumah tangga. Namun semakin lama nilai peran perempuan telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga turut serta terlibat dalam proses pembangunan nagari yang dilakukan di Nagari Kubang Putih. Perempuan yang tergabung dalam kelompok *Bundo Kanduang* diikutsertakan di setiap proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan.

c. Pendidikan

Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, yaitu suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar ninik mamak yang ada di Nagari Kubang Putih memang berprofesi sebagai petani, namun ada juga ninik mamak yang merupakan seorang pensiunan yang memiliki pendidikan tinggi dan juga banyak ninik mamak yang memiliki pengetahuan luas.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperoleh oleh orang tersebut. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari akan mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa partisipasi dalam suatu kegiatan harus didukung oleh perekonomian yang mapan.

e. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan akan mempengaruhi pada tingkat partisipasi orang tersebut. Semakin lama ia tinggal di lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlibat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut. Hal inilah yang mendorong ninik mamak untuk turut serta dalam membangun nagari.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi menurut Angell ini sangat relevan dengan partisipasi ninik mamak yang dilaksanakan di Nagari Kubang Putihah. Hal ini dilihat dari pertama faktor usia ninik mamak yang dominan 40 tahun keatas, kedua faktor pendidikan yang mana sebagian ninik mamak merupakan pensiunan, ketiga faktor pekerjaan dan penghasilan ninik mamak yang beraneka ragam seperti petani, pedagang, dan pensiunan, serta faktor terakhir adalah lamanya ninik mamak ini tinggal di Nagari Kubang Putihah dan inilah yang mendorong ninik mamak ikut serta untuk membangun nagarinya.

1.5.6 Pentingnya Ninik Mamak dalam Pembangunan Nagari

Sebagai kesatuan masyarakat hukum adat geneologis, tutorial nagari disatukan oleh rasa kesamaan keturunan dan kesamaan daerah yang di tempati. Setiap nagari memiliki Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang berperan dalam pengurusan adat dan kebiasaan anak nagari, akan tetapi tanpa wewenang dalam urusan pemerintahan. Kerapatan Adat Nagari adalah sebagai badan permusyawaratan dari masyarakat nagari yang bertugas melaksanakan peradilan di bidang adat dan agama serta memberikan nasihat dan pertimbangan kepada Wali Nagari, serta sebagai Badan Legislatif (Pador, 2002: 11-12).

KAN terdiri dari penghulu-penghulu suku dalam nagari menurut hukum adat Minangkabau. Yakub (1997:38) mengatakan pimpinan adat adalah *Niniek Mamak* termasuk kedalam *Urang nan ampek jiniah*, yaitu:

- a. *Penguhulu menghukum sepanjang adat*
- b. *Manti menghukum silang selisisih*
- c. *Malim menghukum sepanjang syarak*
- d. *Dubalang panakiek nan kareh.*

Penghulu atau pimpinan adat disini memiliki peran penting dalam sistem pemerintahan Nagari. Kalau membicarakan mengenai “*Tali Tigo Sapilin*” atau “*Tungku Tigo Sajaringan*” sudah tampak bahwa dalam pemerintah, adat dan agama, fungsi penghulu sangatlah besar. Apabila unsur itu tidak ada lagi, maka perintah tidak akan jalan, adat tinggal jadi penonton, dan agama tidak akan memasyarakat lagi sampai ke ujung zaman. Dengan demikian tujuan tidak akan pernah tercapai. Pemimpin di Minangkabau adalah orang yang didahulukan

selangkah ditinggikan seranting. Penghulu, ninik mamak, *nan gadang basa batuah* adalah pemimpin kaum di nagari (Yakub, 1997:40).

Ninik mamak merupakan tokoh adat yang harus diikutsertakan dalam pembangunan yang sudah ditetapkan oleh Permendagri No 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa pada Pasal 24 dan Pasal 46. Ninik mamak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ninik mamak yang merupakan pemimpin kaum atau *pangatu* adat dari setiap suku yang ada di Nagari Kubang Putihah. Kontribusi ninik mamak dalam pembangunan ini yaitu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pembangunan nagari. Ninik mamak sebagai penyambung lidah untuk memberikan ajaran dan pengarahan tentang segala hal yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut, boleh dan tidak boleh dalam kehidupan sehari-hari bagi para kemandakan.

Keberadaan ninik mamak inilah yang menentukan arah kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah nagari, terlebih lagi dalam pembangunan baik itu pembangunan fisik maupun non fisik. Ninik mamak merupakan jembatan penghubung antara masyarakat dengan pemerintahan Nagari, karena segala aspirasi masyarakat akan disampaikan oleh ninik mamak.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Dari kajian literatur tentang partisipasi masyarakat di negara berkembang menunjukkan bahwa konsep partisipasi diinterpretasikan secara luas, seperti menurut Cohen dan Uphoff (1979:51) bahwa partisipasi dapat dilihat dari berbagai pandangan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan

dan dalam mengimplementasikan program, serta menikmati keuntungan dari program tersebut.

Banyak ahli yang menyumbangkan pemikirannya tentang penyebab partisipasi, salah satunya yaitu Dusseldorp (dalam Mardikanto, 2017:82). Dia membagi penyebab partisipasi. Pertama adalah kesukarelaan yang dia sebut sebagai partisipasi bebas, terjadi karena dua hal yaitu *spontanius*, yaitu partisipasi yang terjadi secara spontan yang tidak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri seseorang dan *include*, terjadi karena anjuran atau bujukan dari diri seseorang (pengaruh dari luar diri seseorang).

Kedua adalah partisipasi karena paksaan, yaitu *Forced Participation*, yaitu partisipasi karena adanya peraturan atau hukum yang mengharapakan seseorang untuk terlibat pada suatu program kegiatan atau pembangunan dan *Forced participation from socio-economic condition*, yaitu partisipasi karena adanya tekanan ancaman terhadap kondisi sosial ekonomi seseorang.

Lebih jauh lagi Dusseldorp menjelaskan bahwa sebelum seseorang melibatkan dirinya sendiri pada semua kegiatan yang bersifat suka rela dalam proses partisipasi, maka ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan baginya, yaitu:

- a. Adanya kesadaran bahwa situasi serta keadaan saat itu kurang memuaskan atau menguntungkan, maka perlu diubah atau diperbaiki.
- b. Bahwa situasi tersebut memang dapat diubah dan diperbaiki melalui kegiatan manusia.
- c. Bahwa dia dapat atau ikut serta dalam kegiatan tersebut.

- d. Kemudian dia meyakini bahwa tindakan partisipasi akan memberikannya keuntungan sosial, materi dan sebagainya.
- e. Dalam konteks sosial dan politik adakalanya sering kali mengharuskan seseorang untuk ikut berpartisipasi.

Untuk melihat partisipasi ninik mamak dalam perencanaan pembangunan dipakai konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Dusseldorp, karena telah mencakup dan membedakan partisipasi yaitu secara bebas dan karena adanya tekanan atau intervensi. Partisipasi karena adanya intervensi pada setiap tahapan kegiatannya mengatas namakan pemerintah mulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi. Sedangkan partisipasi bebas, masyarakat diikutsertakan dalam setiap tahap kegiatannya sehingga masyarakat akan ikut aktif dalam program pembangunan tersebut.

Salah satu paradigma dalam sosiologi yaitu paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Menurut Skinner, faktor eksternal menghasilkan akibat atau perubahan dalam tingkah laku individu (Ritzer, 1992: 84-85). Salah satu teori dalam paradigma ini adalah teori pertukaran sosial. Teori ini dilandasi pada prinsip transaksi ekonomi yang elementer yaitu orang menyediakan barang atau jasa dan berharap juga memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran mengasumsikan bahwa teori pertukaran mirip dengan transaksi ekonomi, tapi mereka juga mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu diukur dengan nilai

uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (Poloma: 1994:132).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep teori pertukaran dari Homans. Menurut Homans, tujuan dasar dari perilaku manusia adalah tujuan ekonomis untuk memperbesar keuntungan, imbalan, dan ganjaran seluruh fenomena sosial. Substansi teori Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Dari beberapa proposisi itu setidaknya menerangkan dua individu yang berinteraksi. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Gambaran dasar mengenai perilaku manusia yang diberikan oleh ilmu ekonomi adalah bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih diantara perilaku alternatif dengan pilihan yang mencerminkan *cost* dan *reward* (Johnsons, 1986:65).

Dalam proposisi Homans menyatakan bahwa bila seseorang berhasil memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman, maka ia cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pada pokoknya teori Homans tidak mengakui bahwa yang disebut interaksi itu hanya *face to face* saja dan berlangsung secara spontan, tetapi yang dipentingkan adanya *operant reinforcement* serta dasar yang paling utama dalam interaksi adanya prinsip ekonomis yang selalu melihat adanya *profit* dan *loss*. Justru yang membuat kompleksnya struktur sosial itu dilihat, diukur, dari sejauh mana prinsip-prinsip itu tercermin dalam kehidupan (Upe, 2010:179).

Menurut Homans (dalam Ritzer, 2014: 338-342) proses pertukaran dapat dijelaskan lewat enam proposisi yang saling berhubungan, proposisi tersebut adalah:

- a. Proposisi sukses, yaitu dalam sebuah tindakan yang mana semakin sering tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan tersebut.
- b. Proposisi stimulus, yaitu apabila pada kejadian di masa lalu dorongan tertentu menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, makin serupa dorongan kini dan masa lalu maka makin besar pula kemungkinan orang akan melakukan tindakan serupa.
- c. Proposisi nilai, yaitu semakin tinggi nilai suatu tindakan maka kian senang seseorang melakukan tindakan tersebut.
- d. Proposisi deprevasi-kejemuhan, yaitu semakin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu, makin kurang bernilai baginya hadiah berikutnya. Dua konsep penting dalam proposisi ini adalah biaya dan keuntungan. Biaya didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena mereka batal melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Keuntungan dilihat sebagai hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan.
- e. Proposisi persetujuan-regresi, yaitu bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau menerima hukuman yang tidak diinginkannya, maka ia akan marah dan cenderung bersifat agresif. Bila tindakan tersebut memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khususnya ganjaran yang lebih besar dari yang dikirakan maka ia akan merasa senang.

f. Proposisi Rasionalitas, yaitu dalam memilih berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya yang dianggapnya saat itu memiliki *value*, sebagai hasil dikalikan dengan *probabilitas* untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Proposisi ini menerangkan bahwa apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak bergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses.

Disini dapat dilihat bahwa ninik mamak memberikan ide atau pemikiran, tanggapan, dan keikutsertaan dalam penyusunan rencana kerja pembangunan dengan kata lain ini merupakan *cost* yang dikeluarkan oleh ninik mamak. Sementara *reward* yang akan didapat adalah seperti ganjaran instrinsiknya yaitu mendapat pengakuan dan rasa hormat dari masyarakat dan pemerintah nagari, dan ganjaran ekstrinsik dapat berupa uang apabila mengikuti kegiatan musrenbang nagari. Hal ini termasuk kedalam proposisi sukses dan proposisi stimulus yang dikatakan oleh Homans. Sedangkan untuk Pemerintah Nagari memperoleh ganjaran instrinsik melalui terlaksanakannya program pembangunan yang partisipatif karena melaksanakan pembangunan *bottom-up* atau mendengarkan apa yang dibutuhkan masyarakat dalam pembangunan.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam kasus partisipasi pimpinan adat dalam penyusunan rencana kerja pembangunan adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Andalas **Mahdalani (1994) Partisipasi Perantau Terhadap Pembangunan Desa Asal, studi kasus di Desa Luminda Kecamatan Baringin Kodya Sawahlunto**. Penelitian tersebut berfokus melihat partisipasi

yang dilakukan oleh para perantau untuk membangun desa asalnya. Peran serta dari perantau sebagian besar dapat membantu masyarakat desa dalam mempercepat proses pembangunan, baik material dan spiritual. Dengan perbedaan latar belakang pendidikan, pendapatan, dan pola pikir yang dimiliki perantau akan sangat membantu warga desa asalnya didalam melaksanakan pembangunan. Bahkan sedikit banyaknya mempercepat proses pembangunan tersebut. Pada penelitian tersebut, digunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini dipandang handal dalam menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Hal ini tidak saja mencakup perilaku yang tampak, akan tetapi nilai-nilai, keyakinan, persepsi, sikap, dan interpretasi subyek tentang realitas dan bagaimana hal tersebut mempengaruhinya.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian dari mahasiswa Ilmu Politik Universitas Andalas **Doni Harsiva Yandra (2007). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Nagari (*Studi Terhadap Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nagari Tahun 2006 Di Kanagarian Lumpo Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*)**. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan bentuk partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan nagari tahun 2006 di Nagari Lumpo dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam musyawarah tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Tipe dan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara bebas dan mendalam serta dokumentasi.

Penelitian lainnya yaitu oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Daerah, Universitas Hasanuddin **Andi Ripai (2013) Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar**. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kecamatan Bontomatene. Dalam penelitian ini terlihat berbagai hal telah diusahakan oleh pemerintah Kecamatan Bontomatene berupa penyediaan bantuan yang dapat menunjang kegiatan masyarakat, penyusunan kebijakan yang dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta dalam program pelaksanaan pembangunan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunanpun mulai tampak, yang mana mulai mengalami peningkatan terutama pembangunan sarana dan prasarana umum seperti jalan, jembatan, pos kamling, sarana ibadah, dan lainnya. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu tipe yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, aktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan tentang partisipasi masyarakatnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada aktor yang melakukan partisipasi. Dari ketiga penelitian di atas aktornya adalah masyarakat secara luas, sementara untuk penelitian ini lebih kepada suatu kelompok dalam masyarakat, dalam hal ini adalah fungsionaris adat khususnya ninik mamak dalam penyusunan rencana kerja pembangunan yang dilakukan oleh Nagari.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan tujuan mengupayakan suatu penelitian dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat tertentu. Penelitian ini harus rinci dan lengkap untuk menjelaskan semua fenomena terhadap data yang ditemukan. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif yaitu sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa data yang tertulis dan data lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004:4)

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti berusaha untuk tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis dengan angka-angka. Namun, tidak berarti dalam penelitian kualitatif para peneliti tabu dengan angka-angka. Para peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif perlu mengumpulkan dan menganalisis angka-angka apabila diperlukan. Akan tetapi angka-angka tersebut tidaklah data utama dalam penelitiannya. Dalam artian, data kuantitatif digunakan sebagai pendukung argumen, interpretasi atau laporan penelitian (Afrizal, 2014:13)

Penelitian kualitatif memfokuskan kajiannya pada upaya penangkapan bagaimana individu-individu memandang dirinya dan realitas sosial untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan sesuatu atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Afrizal, 2014:26). Metode penelitian kualitatif berguna untuk

pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subyektif dan penalaran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut, dan berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling mempengaruhi berbagai realitas sosial. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014:38).

Metode kualitatif yang telah dijelaskan sebelumnya sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengkaji pandangan individu terhadap dirinya dan realitas sosial yang terjadi, supaya dapat menjelaskan alasan mereka melakukan suatu hal, khususnya untuk mengkaji seberapa dalam ninik mamak berpartisipasi dan penyebab ninik mamak mau ikut berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan nagari.

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. (Afrizal, 2005:41). Sementara tipe penelitian deskriptif dipilih karena, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan penulis memilih penelitian kualitatif dan tipe deskriptif adalah untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan hubungannya dengan fenomena. Dan juga untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan, seperti melihat partisipasi fungsionaris adat dalam penyusunan rencana pembangunan nagari di Nagari Kubang Putihah.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan pada dasarnya berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Moleong (2004:132) mengatakan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan diharuskan memiliki pengalaman tentang latar penelitian. Afrizal (2014:139) menyimpulkan bahwa informan adalah orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.

Informan sangat berbeda dengan responden, informan merupakan orang yang memberikan informasi yang secara mendalam tentang dirinya atau orang lain. Sementara responden adalah orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan, yaitu:

1. Informan pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, dan interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subyek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini informannya adalah ninik mamak yang ada di Nagari Kubang

Putiah. Pencarian informan pelaku pada penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi kediaman Ketua KAN Kubang Putiah, dan kemudia meminta rekomendasi ninik mamak yang bisa dijadikan infoman selanjutnya.

2. Informan pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Atau disebut juga dengan saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Pada penelitian ini yang jadi informan pengamat adalah pegawai pemerintahan nagari yang bekerja di Kantor Wali Nagari Kubang Putiah.

Untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan teknik *Purposive sampling* yakni dengan cara mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal,2014:140). Penelitian kualitatif bukan terhadap jumlah informan yang harus diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang telah dikumpulkan dalam hal ini validasi data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukan sesuatu yang ingin diketahui). Adapun maksud dari kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Afrizal, 2014:140).

Jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, yang berarti informasi dari informan dirasakan sudah menyerupai

maksud dari permasalahan, maka proses pengumpulan data sudah dapat dihentikan karena sudah mampu menjawab pertanyaan penelitian. Penetapan kriteria-kriteria informan pelaku tersebut antara lain:

1. Ninik mamak di Nagari Kubang Putih yang ikut serta dalam penyusunan rencana pembangunan.
2. Ninik mamak yang tidak tergabung ke dalam keanggotaan ataupun kepengurusan KAN Nagari Kubang Putih.
3. Panghulu atau *pangtuo adat* perwakilan tiap suku yang ada di Nagari Kubang Putih.

Kriteria informan pengamat, yaitu:

1. Pegawai pemerintahan Nagari Kubang Putih

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis telah mewawancarai 12 orang informan, terdiri dari 2 orang datuk, 8 orang ninik mamak atau *pangtuo suku*, dan 2 orang perangkat nagari yaitu Walinagari dan Sekretaris Nagari Kubang Putih.



Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Kategori	Suku	Informan
1	Magdavera	53	Walinagari	Guci	Pengamat
2	Hilma Mardiyah	30	Sekretaris nagari	Sikumbang	Pengamat
3	Dt. Rajo Batuah	73	Panghulu	Koto	Pelaku
4	Sardanis St Bandaro	70	Ninik mamak	Sinabua	Pelaku
5	Rice St Sati	40	Ninik mamak	Tanjung	Pelaku
6	Dt Marajo	76	Panghulu	Salayan	Pelaku
7	Hazman St Sati	66	Ninik Mamak	Sikumbang	Pelaku
8	Evi Hendri St Rangkayo Basa	58	Ninik mamak	Pili	Pelaku
9	Webzi Edison St Pamuncak	60	Ninik mamak	Guci	Pelaku
10	Satrion St Yang Dipituah	47	Ninik mamak	Malayu	Pelaku
11	Yumizar St Marajo	55	Ninik mamak	Pisang	Pelaku
12	Herman St Rajo Ameh	55	Ninik mamak	Payobada	Pelaku

Sumber: Data Primer, 2019

1.6.3 Data yang Diambil

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, fotografi, rekaman video, dokumen personal, memo atau catatan resmi lainnya. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:112), mengatakan sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian terkait partisipasi yang dilakukan oleh ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari di Nagari Kubang Putih, penulis memperoleh data dengan melakukan observasi, wawancara

mendalam dengan informan dan kemudian mendokumentasikannya dengan catatan dan foto. Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu:

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong,2004:155). Dengan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data mengenai opini, penyebab, dan kontribusi yang diberikan oleh ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari di Nagari Kubang Putihah.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mendatangi langsung kediaman informan dan mewawancarai ninik mamak untuk mendapatkan informasi langsung dan mendalam terkait kontribusi yang diberikan oleh ninik mamak tersebut dalam kegiatan penyusunan rencana pembangunan nagari. Data primer yang didapatkan yaitu mengenai kedalaman partisipasi ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari, kehadiran dalam setiap kegiatan berupa absensi dan dokumentasi, serta penyebab ninik mamak ikut serta dalam penyusunan rencana pembangunan.

Tabel 1.2
Data yang Diambil

No	Informasi yang dicari	Data	Sumber	Teknik
1	Ruang lingkup penyusunan rencana pembangunan nagari	Ruang lingkup proses perumusan rencana pembangunan, proses penyusunan rencana pembangunan nagari, aspek partisipasi ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari	Perangkat nagari	Wawancara mendalam, pengumpulan dokumen
2	Kedalaman partisipasi ninik mamak	Keikutsertaan dalam bentuk kehadiran dan ide atau pendapat serta tenaga yang diberikan dalam proses penyusunan rencana pembangunan nagari	Ninik mamak	Wawancara mendalam dan observasi
3	Penyebab keterlibatan	Penyebab ninik mamak ikut serta dan upaya pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat	Ninik mamak dan perangkat nagari	Wawancara mendalam

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang melalui penelitian pustaka, yaitu mengumpulkan data yang bersifat teori berupa pembahasan tentang bahan tertulis literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat tentang partisipasi, jurnal, surat kabar, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari dokumen KAN dan dokumen nagari mengenai gambaran nagari mulai dari sejarah nagari, geografis, hingga kependudukan. Kemudian data sekunder yang

paling penting untuk penelitian ini, yaitu data perencanaan pembangunan Nagari Kubang Putihah.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Kata-kata atau tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis, rekaman video atau audio, dan pengambilan film atau foto (Moleong, 2001:112). Adapun untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis melakukan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen.

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung pada objek yang diteliti menggunakan panca indra. Dengan observasi dapat melihat, mendengarkan, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian (Afrizal,2008).

Pada tahapan observasi, peneliti langsung mengamati bagaimana jalannya musyawarah penyusunan rencana pembangunan dengan ikut hadir pada saat rapat musyawarah jorong yang bertempat di Jorong Kubu Katapiang dan musyawarah nagari yang dilaksanakan di Kantor Walinagari. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan hasil pengamatan secara langsung dan maksimal.

2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan pertemuan langsung antara informan dengan peneliti. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Wawancara ini melibatkan seluruh informan, baik itu informan pengamat dan informan pelaku. Data yang diperoleh dari wawancara penelitian ini terdiri dari kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Wawancara mendalam adalah wawancara tidak terstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, penulis terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk memberikan informasi yang sekiranya dibutuhkan. Setelah disepakati waktu dan tempat, kemudian penulis mulai mewawancarai informan. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk membantu mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrumen tersebut berupa alat tulis untuk catatan lapangan, *handphone* untuk pengambilan dokumentasi foto dan untuk *recording* saat wawancara berlangsung.

Pada penelitian ini penulis mewawancarai 10 informan pelaku dan 2 informan pengamat yang terkait dengan penyusunan rencana pembangunan nagari. Proses mencari informan serta pendekatan dengan informan penelitian dimulai dari bulan Februari 2019. Awalnya peneliti mengunjungi kediaman

Ketua KAN Kubang Putih, Dt. Rajo Batuah untuk mendapatkan informasi awal mengenai keikutsertaan ninik mamak dalam pembangunan nagari.

Wawancara mendalam untuk mengumpulkan data peneliti mulai pada bulan Juli 2019, penulis kembali mengunjungi kediaman Ketua KAN untuk mendapatkan data yang lebih mendalam serta meminta rekomendasi ninik mamak yang akan diwawancarai. Setelah mewawancarai sebanyak 10 orang ninik mamak, peneliti mengunjungi Kantor Walinagari Kubang Putih untuk bertemu langsung dengan Magdavera selaku Walinagari dan Hilma Mardhiyah yang berprofesi sebagai Sekretaris Nagari untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pembangunan nagari dan dokumen yang berkaitan dengan hal tersebut, serta untuk melakukan verifikasi terkait partisipasi ninik mamak dalam penyusunan rencana pembangunan nagari.

Adapun selama penulis melakukan wawancara dengan para informan, terdapat beberapa kendala yang penulis rasakan. Hal ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan wawancara dengan informan pelaku. Sebagian besar informan pelaku berprofesi sebagai petani, sehingga penulis hanya bisa menemui saat informan pada saat informan tersebut selesai bekerja di sawah/ ladang.

3. Pengumpulan dokumen

Penulis mengumpulkan bahan tertulis berupa notulensi rapat, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan untuk hal-hal tertentu, seperti peraturan-peraturan, realisasi sesuatu atau respon pemerintah atau perusahaan terhadap sesuatu (Afrizal, 2008: 24-25). Penulis mengumpulkan dalam data

dalam bentuk dokumen-dokumen rencana pembangunan di kantor Wali Nagari Kubang Putihah.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan kata lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam artian kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis ini berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu ninik mamak yang ikut serta dalam penyusunan rencana pembangunan yang dilakukan oleh Nagari Kubang Putihah.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan aktifitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data ini dilakukan secara bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2014:176).

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian didasarkan pada pertanyaan dan catatan lapangan yang kemudian disusun dalam wawancara mendalam. Semua data yang terkumpul dianalisa dengan menginterpretasikannya melalui prespektif etik yaitu pandangan peneliti dan interpretasi emik yaitu

pandangan informan. Sehingga interpretasi etik didukung dan dipengaruhi oleh interpretasi emik, yang selanjutnya diakhiri dengan membuat suatu penjelasan tentang permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mulai dari awal dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dianalisis sesuai dengan model *Miles dan Huberman*, mereka membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap kodifikasi data yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu

wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180). Peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis data diatas berulang-ulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan yakin bahwa datanya sudah valid. (Afrizal, 2014: 185-187).

Pada proses analisis data, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi serta pengumpulan dokumen yang telah dilakukan. Dalam hasil pengumpulan data tersebut terdapat jenis data primer berupa hasil wawancara yang kemudian peneliti sajikan dalam bentuk transkrip wawancara setelah sebelumnya peneliti melakukan kodifikasi terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1.6.7 Proses Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin turun lapangan dari Fakultas ISIP untuk diajukan kepada Camat Banuhampu. Peneliti mendatangi Kantor Camat Banuhampu untuk mendapatkan rekomendasi penelitian yang akan ditujukan kepada Walinagari Kubang Putihah. Surat izin penelitian ini digunakan untuk meminta data terkait dengan penelitian yaitu data sekunder tentang wilayah nagari, Perda, Perna, dan data Musna rencana pembangunan Nagari Kubang Putihah.

Penulis ikut serta dalam musyawarah jorong yang dilaksanakan di Jorong Kubu Katapiang pada 13 Juni 2019 bertempat di Masjid Hidayatunnas. Disini

penulis mengamati bagaimana jalannya proses musyawarah untuk menentukan prioritas pembangunan Jorong Kubu Katapiang. Selanjutnya penulis juga menghadiri musyawarah nagari yang dilaksanakan di Kantor Walinagari Kubang Putihah pada tanggal 24 Juni 2019. Pada saat musyawarah nagari ini penulis mengamati sejauh mana ninik mamak berpartisipasi dalam musyawarah untuk menentukan skala prioritas pembangunan nagari. Dari 12 informan yang penulis wawancarai, terdapat beberapa orang yang menghadiri kegiatan Musyawarah Nagari yaitu Dt. Rajo Batuah, Hazman St. Sati, Rincee St. Sati, Yumizar St. Marajo, Satrion St. Yang Dipituah, Evi Hendri St. Rangkayo Basa, Magdavera, serta Hilma Mardhiyah.

Pertama kali penulis mendatangi Kantor Walinagari Kubang Putihah untuk meminta izin melakukan penelitian lapangan. Kemudian penulis menemui Sekretaris nagari untuk meminta data serta jadwal terkait musyawarah jorong dan musyawarah nagari yang akan dilakukan, serta data berupa SK Tim Penyusun RKP Nagari Kubang Putihah tahun 2019. Penulis melakukan wawancara dengan Sekretaris nagari terkait keaktifan partisipasi ninik mamak dalam pembangunan nagari, dan kemudian penulis juga mewawancarai Walinagari untuk melakukan validasi data. Sekretaris nagari dan Walinagari sebagai informan pengamat terkait partisipasi yang dilakukan oleh ninik mamak.

Selanjutnya penulis mulai mencari informan pelaku, dengan rekomendasi dari Ketua KAN Kubang Putihah yaitu Bapak Dt. Rajo Batuah. Pada hari pertama, penulis mewawancarai Ketua KAN kurang lebih selama 1 jam yang berlokasi di rumah kediaman beliau di Jorong Balai Bagamba. Beliau menyampaikan

informasi-informasi yang diketahui secara panjang lebar terkait partisipasi yang dilakukan ninik mamak dalam perencanaan pembangunan.

Kemudian hari berikutnya penulis mewawancarai beberapa informan lagi, namun disini penulis mendapati beberapa kendala, yaitu susahnyanya untuk bertemu dengan informan. Hal ini karena beberapa informan yang kerja dari siang hingga sore, sehingga penulis hanya bisa mewawancarai informan ketika sore hari atau saat informan sudah pulang bekerja. Kebanyakan dari informan merupakan seorang petani yang memang seharian di sawah/ladang. Hal ini membuat penulis hanya bisa mewawancarai beberapa orang saja dalam sekali wawancara. Namun ada pada suatu kesempatan penulis dapat mewawancarai informan pekaku yang kebetulan sedang berkumpul bersama.

Tahap terakhir adalah tahap pasca lapangan. Pada tahapan ini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokan data-data yang telah peneliti dapatkan di lapangan. Pengelompokan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dibuat. Setelah proses pengelompokan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kemudian hasil yang disajikan diperoleh dalam bentuk tulisan ilmiah.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini lokasinya adalah Nagari Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah:

1. Nagari Kubang Putih merupakan salah satu nagari yang mengalami gejala pengkotaan baik secara ekonomi dan secara sosial karena berada di pinggiran Kota Bukittinggi.
2. Nagari Kubang Putih merupakan suatu nagari yang tentu sudah melibatkan ninik mamak terut serta dalam berbagai hal dalam perencanaan pembangunan yang akan dilakukan.
3. Penelitian mengharuskan penulis memiliki kedekatan dengan informan, terlebih lagi dengan perangkat nagari di Nagari dan dengan ninik mamak agar sesuai dengan hasil atau tujuan yang penulis harapkan.

1.6.9 Definisi operasional

1. Partisipasi

Merupakan keikutsertaan ninik mamak dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan penyusunan rencana pembangunan.

2. Fungsionaris adat

Fungsionaris adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ninik mamak, yang mana mereka harus diikutsertakan dalam segala jenis bentuk pembangunan di nagari. Perannya sebagai pemimpin informal dituntut untuk memotivasi anak kewanitaan dalam berbagai kegiatan pelaksanaan pembangunan fisik maupun non fisik. Ninik mamak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ninik mamak yang memiliki status sebagai pemimpin suku atau *pangatu* adat.

3. Penyusunan rencana pembangunan

Merupakan suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan rencana kerja pemerintahan yang merupakan perencanaan tahunan dan melibatkan

berbagai unsur pemangku kepentingan di dalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam satu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah dilaksanakannya ujian Proposal pada bulan Maret. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan instrumen penelitian, pedoman wawancara dan penentuan informan pada bulan April dan Mei. Pengumpulan data dan penelitian lapangan pada bulan Juni dan Juli. Penulisan laporan dimulai dari bulan April dan ujian skripsi dilaksanakan pada bulan Desember 2019.



Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019									
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Seminar proposal	■									
2	Pembuatan instrumen penelitian		■	■							
3	Pembuatan pedoman wawancara		■	■							
4	Penentuan informan		■	■							
5	Bimbingan Skripsi			■	■	■	■	■	■	■	■
6	Pengumpulan Data		■	■	■	■	■	■			
7	Penelitian Lapangan		■	■	■	■	■	■			
8	Analisis Data			■	■	■	■	■			
9	Penulisan Laporan Penelitian			■	■	■	■	■	■	■	■
10	Rencana Ujian Skripsi										■

